

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam dilakukan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi belajar yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga dapat tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan. Menurut Syaripudin (2008, hlm.136) tujuan pendidikan di Indonesia disebut juga tujuan pendidikan nasional dimana tujuan pendidikan nasional ini dijabarkan dalam pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien Komalasari (2010, hlm.62).

Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Slameto (2003, hlm.2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003, hlm.3). ada beberapa ciri dari suatu perubahan yang memiliki makna bahwa perubahan itu adalah bentuk belajar.

- 1) Perubahan tersebut terjadi secara sadar, berarti setiap perubahan yang berlangsung disadari oleh individu yang mengalaminya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional memiliki makna bahwa setiap perubahan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Selain itu perubahan yang terjadi memiliki fungsi baik bagi dirinya maupun lingkungannya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, ciri ini memiliki arti bahwa perubahan-perubahan yang terjadi senantiasa terarah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian makin banyak perubahan yang terjadi maka akan makin baik dan positif perilaku individu tersebut, selain itu bentuk perubahannya juga tidak terjadi secara alami melainkan ada usaha dan proses individu yang sedang belajar untuk merubah perilaku mereka.
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, hal ini memiliki arti bahwa perubahan yang terjadi dalam belajar tidak bersifat temporer seperti berkeringat, batesin, atau menangis.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, hal ini berarti perubahan yang terjadi diakibatkan karena adanya tujuan yang akan dicapai.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, hal ini berarti suatu perubahan yang terjadi akibat proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2003, hlm.20).

Proses belajar adalah mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungannya. Dalam tahap proses belajar yang diutamakan adalah kematangan tertentu dari anak. Proses belajar dapat berlangsung dengan efektif bila orangtua bersama guru mengetahui tugas apa yang dilaksanakan mengenai proses belajar.

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan, kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan. Sebagai

individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Prestasi dapat dicapai setelah proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Prestasi dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sosial. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar atau kompetensi kognitif seseorang dapat dilihat dari prestasi yang dicapainya.

2. Kompetensi Belajar

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, berdemokrasi, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi, dan globalisasi.

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Johnson menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan suatu sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang harus dia pelajari A. Suhaenah Suparno (2001, hlm.27).

Kompetensi dirumuskan sebagai suatu kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat melakukan suatu pekerjaan (kegiatan) dengan standar tertentu A. Suhaenah Suparno (2001, hlm.29). Pendidikan yang berdasarkan pada kompetensi adalah sistem yang komponen-komponennya terdiri atas masukan, proses, keluaran dan umpan balik W.Gulo (2002, hlm.31).

Pendidikan berdasarkan kompetensi dibandingkan dengan pendidikan secara konvensional menunjukkan perbedaan-perbedaan yang esensial sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berdasarkan kompetensi dilakukan dengan pendekatan sistem. Berbeda dengan pendidikan konvensional bercirikan transformasi informasi, pendidikan berdasar kompetensi ini berusaha

mengembangkan kemampuan dengan pendekatan sistem.

- 2) Pendidikan berdasar kompetensi tujuannya diarahkan pada perilaku yang dapat didemonstrasikan. Pendidikan konvensional tujuan pengajarannya tidak dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat didemonstrasikan.
- 3) Konsekuensi dari pendidikan kompetensi ialah penilaian acuan patokan atau PAP. Berbeda dengan penilaian acuan norma atau PAN, penilaian pada pendidikan berdasarkan kompetensi didasarkan tingkat kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan (kriteria) yang harus dikuasai oleh siswa.
- 4) Pendidikan berdasarkan kompetensi mementingkan balikan, baik balikan formatif maupun balikan sumatif. Pada pendidikan konvensional hanya balikan sumatif yang dipentingkan, balikan formatif walaupun ada tetapi fungsinya kurang mendapat perhatian yang penting.
- 5) Penyajian pengajaran pada pendidikan yang berdasarkan kompetensi dilaksanakan dengan menerapkan belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam hubungan ini orientasi siswa adalah *on the task* dan bukan *off the task*. Maksudnya, bahwa siswa tidak suka menghindari tugas-tugas, sebaliknya ia mencari tugas-tugas yang terkait dengan pelajarannya, baik tugas yang diberikan oleh guru maupun tugas yang diciptakan sendiri.
- 6) Pendidikan berdasar kompetensi memberi tekanan pada penguasaan secara individual. Pendidikan konvensional lebih bersifat klasikal. W.Gulo (2002, hlm.31-33).

Kompetensi dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Kompetensi dalam aspek yang tampak disebut dengan *performance* (penampilan) yang tercermin dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat diamati, dilihat, dan dirasakan. Kompetensi dalam aspek yang tidak tampak disebut juga dengan kompetensi dalam aspek rasional yang dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku yang empiris. Kemampuan dalam aspek rasional ini umumnya dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik (W. Gulo, 2002:34).

Di dalam buku Aunurrahman (2014, hlm.35), Abdillah (2002) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek–aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan belajar.

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai berupa pengetahuan, keterampilan yang dikuasai oleh seseorang. Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan siswa untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Wina (2010, hlm.3) mengatakan. “Proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan”.

Hamzah (2009, hlm.81) dalam bukunya mengutip pendapat Geprge J. Mouly mengatakan bahwa kompetensi terdapat tiga bagian dan saling memengaruhi satu sama lain yaitu kognitif, sikap, dan perilaku.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotoris Sudjana (2009, hlm.22).

1) Ranah Kognitif

Meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Sebagian besar tujuan instruksional berada dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru, karena guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Ranah kompetensi yang dikenal sebagai domain atau ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Bahwa yang dimaksud dengan ranah-ranah ini adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta didik atau pembelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat ranah psikomotorik (A. Suhaenah Suparno 2001, hlm.6).

Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berkenaan dengan ranah psikomotor kompetensi yang ingin dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Bahwa kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, penilaian dan internalisasi (Depdiknas, 2002, hlm.20-21).

Dilihat dari beberapa pengertian di atas, dapat menunjukkan bahwa kompetensi terdiri dari ranah pengetahuan, keterampilan, sikap, serta apresiasi yang harus dimiliki oleh seluruh siswa untuk dapat menjalankan beberapa tugas dalam pembelajaran, maka dari itu kompetensi belajar dapat diketahui melalui beberapa bagian seperti ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengembangan Kurikulum 2013 adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Tidak saja pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai serta pola berfikir dan bertindak sebagai refleksi dari pemahaman dan penghayatan dari yang sudah dipelajari.

Kurikulum 2013 adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan untuk

memberdayakan semua potensi peserta didik sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi belajar yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini guru sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai pengarah dan pembimbing. Berbagai strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut salah satunya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), Darmajari dan Arip Sanjaya (2012, hlm.5) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi belajar mengajar yang menggunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu, dan macam-macam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) STAD; (2) *Group Investigation; Jigsaw; Structural Approach*.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Anurrahman (2014, hlm.146).

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengandung tujuan-tujuan dan tahapan-tahapan tertentu. Model pembelajaran menurut Lena (2008, hlm.4) merupakan:

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe program media komputer. Setiap model mengarahkan pengajar untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan belajar dapat tercapai, guru harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Isjoni (2010, hlm.11).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa bekerja secara bersama-sama antara sesama anggota kelompok untuk meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan hasil belajar.

Cooperative learning adalah “suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Sunal dan Hans dalam Isjoni (2010, hlm.12).

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain,

guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Bahwa pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu. A. Suhaenah Suparno (2001, hlm.156).

Tabel 2.1. Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional.

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitasi individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok yang lainnya hanya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temannya yang dianggap pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan social yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak diajarkan secara langsung.
Pada saat belajar kooperatif sedang	Pemantauan melalui observasi dan

berlangsung, guru terus memberikan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok, yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Nurhadi (2004, hlm.114-115)

Langkah langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
6	Memberi	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya

	penghargaan	atau hasil belajar individu maupun kelompok.
--	-------------	--

Apabila diperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pada tabel di atas maka proses demokrasi dan peran aktif siswa di kelas sangat menonjol dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif diperlukan seorang guru yang mampu menjadikan kondisi kelas yang kondusif dan sepenuhnya menguasai tentang metode pembelajaran kooperatif sehingga proses pelaksanaannya akan menjadi lancar dan siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat bersaing secara positif.

Model pembelajaran tentunya memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2007:6), ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan tercapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran sangat beragam. Menurut arends dalam Trianto (2007, hlm.9), ada enam model yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu:

1. Model presentasi
2. Model pengajaran langsung
3. Model pembelajaran konsep
4. Model pembelajaran kooperatif
5. Model pengajaran berdasarkan masalah
6. Model diskusi kelas

4. Metode Pembelajaran GI (*Group Investigation*)

Investigasi kelompok adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas, dan kebutuhan. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Dalam menggunakan metode GI umumnya kelas dibagi

menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan.

Dalam hal ini kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu metode untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Metode investigasi kelompok adalah perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas. Suhaida Abdul Kadir (2002, hlm.67).

Dalam model ini terdapat 3 konsep utama, yaitu:

- Penelitian (*inquiry*) yaitu proses perangsangan siswa dengan menghidupkan suatu masalah. Dalam proses ini siswa merasa dirinya perlu memberikan reaksi terhadap masalah yang dianggap perlu untuk diselesaikan. Masalah ini didapat dari siswa sendiri atau diberikan oleh guru. Suhaida Abdul Kadir (2002, hlm.76).
- Pengetahuan yaitu pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir namun diperoleh siswa melalui pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Suhaida Abdul Kadir (2002, hlm.80).
- Dinamika kelompok, menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama dengan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar-menukar pengalaman dan saling berargumentasi. Suhaida Abdul Kadir (2002, hlm.87).

Di dalam metode ini seyogyanya guru membimbing dan mencerminkan kelompok melalui tiga tahap:

- 1) Tahap pemecahan masalah
- 2) Tahap pengelolaan kelas
- 3) Tahap pemaknaan secara perorangan

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.3 Penelitian terdahulu

NAMA	TAHUN MENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Ima Rismawati	Mahasiswa UNPAS Skripsi tahun 2012	“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Quasi pada siswa kelas X SMAN 1 jl.Cagak) ”.	terdapat perbedaan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i> (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional(kelas kontrol)
Farida	Mahasiswa UNPAS meneliti tahun 2013	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (<i>Group Investigation</i>) dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi di SMK pasundan 1 Bandung (Studi kasus tentang pokok bahasan laporan keuangan	hasil efektivitas proses belajar mengajar dapat dikategorikan baik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i>

		perusahaan dagang kelas X AK 3 Semester 2)”. “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”.	
Islamiyatu Ika Agustina	melalui skripsinya pada tahun 2013		yaitu pada aspek keaktifan dalam KBM pada sebelum penerapan metode GI yaitu indikator BS= 5%; B= 70%; C= 22,5%; K= 2,5% dan pada setelah menggunakan metode GI indikator BS= 17,5%; B= 67,5%; C= 15%.%. Rata-rata ulangan harian siswa setelah penerapan metode GI juga mengalami peningkatan sebesar 1,05 (sebelum penerapan metode GI = 6,31; Setelah penerapan metode GI = 7,36). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

